

SINKRETISME AGAMA DALAM ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MISBAHUL

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 170303043



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Misbahul

NIM : 170303043

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Januari 2021

Yang menyatakan,



Misbahul

NIM. 170303043

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MISBAHUL

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

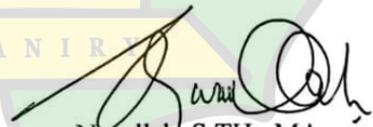
NIM: 170303043

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag.
NIP:197005061996031003


Nurullah, S.TH., MA
NIP:198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal: Senin, 15 Februari 2021 M
3 Rajab 1442 H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197005061996031003

Sekretaris,



Nurullah, S.TH., MA
NIP: 198104182006042004

Anggota I,
an. Ka. Prodi



Dr. Agusni Yahya, MA
NIP: 195908251988031002

Anggota II,

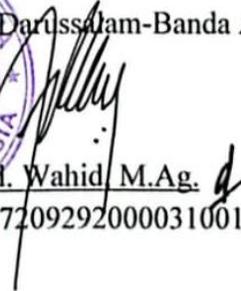


Zuherni AB, M.Ag., P.hd
NIP: 197701202008012006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



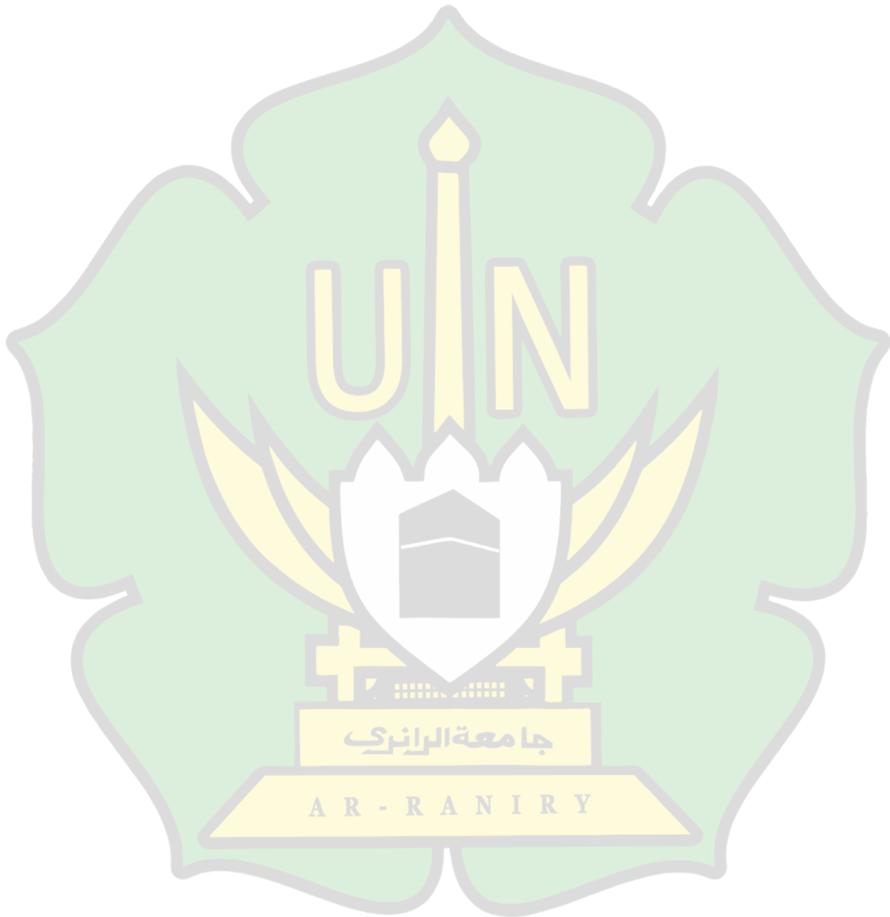

Dr. Abd. Wahid, M.Ag.
NIP: 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Misbahul/170303043
Judul Skripsi : Sinkretisme Agama dalam Alquran
Tebal Skripsi : 70 halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing 2 : Nurullah, S.Th., M.A.

Sinkretisme merupakan tema pembahasan yang kontroversial dalam studi tentang teologi agama. Mayoritas sarjana muslim baik klasik maupun kontemporer menolak praktik tersebut dalam konteks agama. Namun ada sebagian pemikir Islam yang melihat beberapa ayat Alquran memberikan peluang untuk terjadinya sinkretisme agama. Tetapi mereka tampak mengabaikan ayat-ayat Alquran yang menyatakan bahwa agama ini telah sempurna dan kemurnian ajaran perlu untuk dijaga. Penelitian ini menekankan pada bagaimana ayat-ayat yang secara tekstual mendukung sinkretisme agama dipahami oleh para ahli, penelitian ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman ayat-ayat terkait merujuk kepada kerangka penafsiran. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah perpustakaan (*library research*). Dalam melakukan penyajian data penulis menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dan *muqaran* (perbandingan). Kemudian dalam melakukan analisis terhadap data yang telah disajikan, penulis menggunakan metode *analisis deskriptif kualitatif Hubberman dan Miles*, dan metode korelatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman para ahli terkait ayat-ayat yang penulis rujuk menyatakan bahwa sinkretisme agama tidak dapat diterima dalam Islam. Menurut mereka hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap akidah Islam. Adapun orang-orang yang menggunakan tameng toleransi untuk membolehkan sinkretisme agama telah keluar dari ajaran Islam yang benar. Kemudian mereka menyebutkan bahwa konsep penyatuan agama yang dimaksudkan oleh kalimat

kalimatun sawa adalah ketauhidan kepada Allah semata, dalam ayat lainnya disebutkan juga agar beriman kepada Nabi Muhammad.



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

- ◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (أَيُّ) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis

Hurayrah

- (أَوْ) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (أَا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis diatas)

- (اِي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis diatas)

- (أُو) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis diatas)

Misalnya : برهان , توفيق , معقول (ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*).

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya
أولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati

atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h),
misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت ألفاسفة) ditulis *Tahafūt al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya, النفس, ألفس, *al-kasyf*, *al-nafs*.
7. *Hamzah* (ء)
 Untuk hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya : ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اخترع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt. = <i>Subhanahu wa ta’ala</i>	An = Al
Saw. = <i>Sallallahu ‘alaihi wa sallam</i>	dkk = dan kawan-kawan
QS. = Qur’an Surah	Cet. = Cetakan
HR. = Hadith Riwayat	Terj.= Terjemahan
as. = <i>‘Alaihi wassalam</i>	M. = Masehi
t.tp = Tanpa tempat penerbit	tp. = Tanpa penerbit

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji milik Allah Swt, *Rabb* semesta alam, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul **“Sinkretisme Agama dalam Alquran”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

Sulit rasanya membayangkan bahwa skripsi ini akan selesai tanpa kasih sayang, kepedulian dan campur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semuanya.

Utamanya pada Kedua orang tua, Ayahanda Supriadi dan Ibunda Ida Lina Wati yang terus memberikan curahan kasih dan sayangnya dengan cara yang luar biasa dan memberikan bantuan baik berupa moril, material serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis.

Kemudian Bapak Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I serta Ibu Nurullah, S.TH., M.A. selaku pembimbing II yang dengan kesabaran dan kesahajaan keduanya telah sudi membimbing serta memberikan arahan-arahan kepada penulis dari awal penulisan skripsi ini hingga selesai.

Selanjutnya kepada Bapak Dr. Abd. Wahid, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh jajaran dari mulai para Wakil Dekan, seluruh staf lingkungan akademik FUF baik petugas tata usaha dan perpustakaan.

Tidak lupa pula kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu

Nurullah sebagai Sekprodi yang senantiasa ada mendengar keluh kesah para mahasiswa serta operator prodi bapak Ikhsan Nur, Lc., M.A yang telah penulis reportkan dalam banyak hal yang terkait dengan akademik, serta seluruh dosen dan asistennya yang telah menyumbangkan ilmu sepanjang studi penulis.

Kemudian, adalah sulit jika memikirkan ruang hidup tanpa sahabat. Maka, ruang terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada M. Haris Syahputra, Kanda Nuzul Abraar, Uli Akbar, T. Awis Aulia dan Aldis Peristiwa Dari yang telah meluangkan waktu untuk berdialog tentang nilai-nilai kehidupan, kebajikan dan kebenaran serta tentang dunia baru yang ingin kita bangun nantinya.

Spesialnya kepada dua orang *yeodongsaeng* yang paripurna dukungan dan semangatnya untuk penulis. Kemudian juga kakak-kakak dan abang-abang yang selalu memberi saran serta teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2017. Penulis mendoakan semoga segala peran dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Akhirul Kalam, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran terhadap penulisan ini sangat penulis harapkan dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini. Terakhir harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi amal jariyah bagi penulis. *Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn*.

Banda Aceh, 31 Januari 2021

Misbahul

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Definisi Operasional.....	11
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II SINKRETISME DAN EKSKLUSIVISME AGAMA	
A. Pengertian Sinkretisme Agama	21
B. Sejarah Sinkretisme Agama	23
C. Kategorisasi Sinkretisme Agama	26
1. Sinkretisme Agama dengan Agama	27
2. Sinkretisme Agama dengan Filsafat	28
3. Sinkretisme Agama dengan Budaya.....	28
D. Pandangan Terhadap Sinkretisme	29
1. Pandangan Sarjana Barat	29
2. Pandangan Sarjana Timur.....	31
E. Eksklusivisme Agama dalam Islam	33

BAB III SINKRETISME AGAMA DALAM ALQURAN

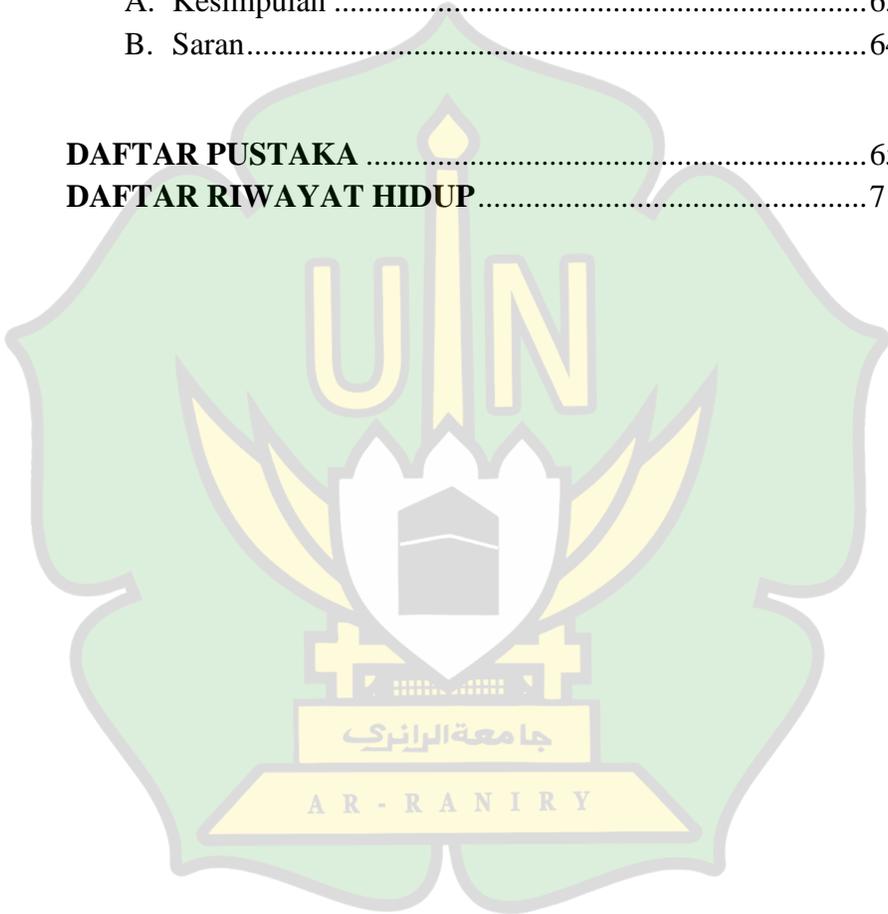
- A. Identifikasi Ayat-Ayat Sinkretisme Agama36
- B. *Asbab al-Nuzul* dan *Munasabah* Ayat41
- C. Penafsiran terhadap Ayat-Ayat Sinkretisme Agama.....45

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan63
- B. Saran.....64

DAFTAR PUSTAKA65

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....71



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia saat ini, total jumlah pemeluknya mencapai $\frac{1}{4}$ penduduk bumi.¹ Sebelum berkembang ke seluruh dunia, Islam lebih dahulu berkembang di dunia Arab, kemudian tersebar secara masif ke seluruh dunia.

Penyebaran Islam secara masif tersebut menjadikan kemurnian nilai-nilai Islam sulit untuk terjaga. Akibatnya, corak keislaman di suatu daerah secara fisik akan berbeda dengan daerah lainnya karena pengaruh budaya, agama dan falsafah yang dimilikinya.

Keberagaman suku bangsa dan budaya merupakan sebuah keniscayaan (al-Hujurat: 13) begitu pula perbedaan agama. Kalau sekiranya Allah menghendaki, tentunya Ia akan menjadikan manusia ummat yang satu (Yunus: 99). Namun dalam fase perkembangan dunia ini, ada saja orang-orang yang kemudian berfikir untuk menciptakan titik temu dalam semua agama-agama. Mereka mencoba eksis di tengah keanekaragaman klaim kebenaran absolut yang memiliki keyakinan “*doctrine of salvation*” bahwa keselamatan atau pencerahan atau surga merupakan hak pengikut agama tertentu saja, sedangkan pemeluk agama lain akan celaka dan masuk neraka.²

Demikian pula halnya dengan budaya, keberagaman budaya yang ada kerap kali dicoba disesuaikan dengan agama guna menarik minat pendengar sehingga memeluk agama tertentu,

¹<https://news.detik.com/berita/d-5279850/agama-terbesar-di-dunia-2020-berdasarkan-jumlah-pemeluknya> diakses pada 12/1/2021 pada 22:55

²Anis Malik Thoha, *Tren Pluralitas Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 1.

akibatnya hal tersebut membuat orang-orang kemudian menganggap budaya yang awalnya digunakan sebagai sarana dakwah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama.

Akibat dari penyatuan antar agama adalah lahirnya keyakinan baru, seperti *sikhisme* di India yang merupakan perpaduan dari Hindu dan Islam sufi³, Islam *abangan* di tanah Jawa yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan kepercayaan *kejawen*⁴, dan *gnosticisme* yang merupakan pemikiran Kristen yang dipadukan dengan filsafat Plato.⁵

Penyatuan antar agama ini dikenal dengan istilah *sinkretisme*, yaitu paham yang merupakan perpaduan beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.⁶ Fenomena sinkretisme pada umumnya dikategorikan kepada tiga kategori utama yaitu sinkretisme agama dengan agama, agama dengan falsafah, dan agama dengan budaya.⁷

Diskursus dunia Islam tentang paham sinkretisme bukanlah sesuatu yang baru, baik itu dari sisi literatur maupun kajian lapangan. Namun, sejauh ini literatur yang telah ada masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek-aspek yang bersifat fundamental dalam Islam.

³Sayyed Hosein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam: Manifestasi* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 313

⁴Sulkhan Chakim, "Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen", dalam *Jurnal Komunika Nomor 2 Volume 3*, (2009), hlm.1-9.

⁵Roby Setiawan, "Tanggapan terhadap Bidat Gnosticisme dalam Injil Tomas", dalam *Jurnal Simpson Nomor 1 Volume 2*, (2015), hlm. 2.

⁶Andi Ekopriyono, *The Spirit of Pluralism* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 153.

⁷Roz Aiza Mohd Mochtar dan Che Zarrina Sa'ari, "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam" dalam *Jurnal Afkar Nomor1 Volume 17*, (2015), hlm. 52.

Sebagai sampel, artikel karya Sedy Sentosa⁸ yang membahas agama Jawi, dua artikel karya Ros Aiza Mohd Mochtar dan Che Zarrina Sa'ari⁹ yang membicarakan konsep sinkretisme dari perspektif Islam dan sinkretisme dalam adat masyarakat Islam.

Adapun jika menilik dari kajian lapangan, hampir seluruhnya melihat kepada kategori sinkretisme agama dengan budaya. Sebagai sampel, skripsi Zulvirdiani¹⁰ tentang praktek *slametan* yang ditinjau dari hukum Islam dan artikel Marzuki¹¹ tentang praktek budaya *meugang* dalam masyarakat Aceh.

Banyaknya kajian tentang sinkretisme agama dengan budaya serta minimnya kajian tentang kategori lain sinkretisme membuat jurang kesenjangan kajian antar kategori-kategori sinkretisme semakin dalam, oleh karenanya kajian ini akan lebih fokus pada kajian sinkretisme agama dengan agama.

Melihat sudut pandang agama Islam, sinkretisme agama dengan agama merupakan sebuah kekeliruan, karena pada dasarnya Islam adalah agama yang paripurna (al-Maidah: 3), tidak butuh kepada agama lain (Āli Imran: 19), dan agama Islam

⁸Sedy Sentosa, "Agama Jawi: Relegiusitas Islam Sinkretis" dalam *Jurnal Sosio Religia Nomor 1 Volume 6*, (2006), hlm 101-117.

⁹Roz Aiza Mohd Mochtar dan Che Zarrina Sa'ari, "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam" dalam *Jurnal Afkar Nomor 1 Volume 17*, (2015), hlm 51-78. dan "Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Islam" dalam *Jurnal Ushuluddin Nomor 3 Volume 43*, (2016), hlm 69-90.

¹⁰Zulvirdiani, "Tradisi Peringatan (Slametan) sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Studi di Desa Suryo Kecamatan Jaten Kabupaten Karang Anyar)" Skripsi, UMSU Surakarta, 2008)

¹¹Marzuki, "Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dan Budaya" dalam *Jurnal el-Harakah Nomor 2 Volume 16*, (2014), hlm 216-233

tidaklah dapat diperdamaikan atau dipersatukan (dengan agama lain).¹²

Meskipun demikian, terdapat beberapa ayat dalam Alquran yang secara tekstual digunakan oleh beberapa cendekiawan Islam semisal Cak Nur dan kawan-kawan untuk melegetimasi pahaman sinkretisme agama seperti pada lafal *kalimatun sawā* (Ali-Imran: 64), namun penggunaan ayat-ayat Alquran tersebut belum berangkat dari penafsiran yang mengikuti kerangka kerja penafsiran yang muktabar.

Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan literatur antar kategori sinkretisme serta berusaha mengkaji pemahaman sinkretisme agama dari aspek yang paling fundamental dalam Islam yaitu al-Quran dengan mengikuti kerangka kerja tafsir.

Al-Quran sebagai kitab yang memuat segala hal (al-An'am: 38), petunjuk dan bukti bagi manusia (al-Baqarah: 185), dan juga sebagai penjelas terhadap segala sesuatu (al-Nahl: 89) tentu saja dapat menjelaskan fenomena ini dari sudut pandang Islam. Oleh karena itu, pemahaman ajaran Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang sinkretisme agama perlu dilakukan.

Maka atas dasar argumentasi di atas, penulis melihat perlu adanya sebuah penelitian yang menyingkap bagaimana al-Qur'an berbicara tentang sinkretisme agama dan menyusunnya menjadi sebuah skripsi dengan judul **“Sinkretisme Agama dalam Alquran”**.

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 285.

B. Rumusan Masalah

Dari penyampaian latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwasanya di dalam Alquran memuat pernyataan secara tegas bahwa Islam tidak butuh kepada agama lain karena Islam sendiri sudah paripurna sehingga tidak perlu dipadukan dengan agama apapun (al-Maidah: 3). Meskipun demikian ada tokoh-tokoh cendekiawan yang melihat adanya potensi memadukan agama-agama berlandaskan kepada beberapa ayat yang secara tekstual tampak mendukung paham sinkretis tersebut, seperti pada lafal *kalimatın sawā* (Ali-Imran: 64).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana diskursus ayat-ayat Alquran tentang sinkretisme agama dengan agama?
2. Bagaimana perspektif Alquran tentang sinkretisme agama dengan agama?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian haruslah memiliki tujuan serta manfaat yang jelas, demikian pula dengan penelitian ini. Mengingat masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : R Y

1. Mengetahui ayat-ayat yang secara tekstual dapat disalahpahami sebagai *legal standing* atas paham sinkretisme agama dengan agama dalam Alquran
2. Menjelaskan perspektif Alquran terhadap sinkretisme agama dengan agama.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tersebut di atas tentang keharusan sebuah penelitian memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Demikian halnya dengan penelitian ini. Menimbang masalah yang penulis sebutkan di atas, maka diantara manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini berguna sebagai bahan literasi tambahan pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara khusus dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat secara umum dalam bidang tafsir.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan studi penelitian bagi peneliti lain yang ingin lebih mendalam mengkaji tentang pembahasan terkait.
3. Menjadi tambahan khazanah pengetahuan guna menyelesaikan pendidikan strata satu (S1).
4. Menjelaskan kepada pembaca tentang bagaimana pembahasan sinkretisme agama dalam al-Quran

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan *literatur review* terhadap penelitian terdahulu terkait dengan sinkretisme agama dalam Alquran. *Literatur review* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana cakupan penelitian terdahulu dan menemukan kekosongan dalam tema yang penulis kaji. Hasilnya, penulis menemukan beberapa tulisan terdahulu yang membahas tentang sinkretisme agama.

Dari keseluruhan tulisan yang penulis baca, beberapa tulisan menyebutkan tentang praktik sinkretisme agama yang terjadi di masyarakat. Seperti karya Khairul Azhar, dkk¹³ yang

¹³Syamsul Azizul Marsinah, Mohd Anuar Ramli dan Khairul Azhar Meerangani, "Aplikasi Manhaj Wasathiyah terhadap Fenomena Sinkreatisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Daerah Semporna Sabah" dalam *Jurnal*

membahas tentang kehidupan kaum puritan dan kaum adat di daerah Semporna Sabah, serta bagaimana seharusnya bersikap menurut manhaj washatiah terhadap kaum adat yang memberlakukan sinkretisme sepenuhnya tanpa ada batasan. Berbeda dengan Khairul Azhar dkk di atas, Marzuki¹⁴ dalam artikelnya menyebutkan tentang tradisi sinkretis masyarakat Aceh berupa adat *meugang* yang sudah menjadi bagian budaya agama yang bernilai positif yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Perbedaan keduanya terlihat sangat kontras, dimana Marzuki menjelaskan tentang kedudukan *meugang* dalam masyarakat Aceh sebagai praktek sinkretis yang diterima sedangkan Khairul Azhar dkk menyebutkan tentang praktik sinkretis kaum adat yang mendapat tantangan dari kaum puritan kemudian ia mencoba mengaplikasikan sikap sesuai manhaj moderat atau *washatiah* terhadap perilaku sinkretisme masyarakat di daerah Semporna Sabah

Dibandingkan dengan dua tulisan di atas menurut penulis, skripsi Zulvirdiani¹⁵ lebih hidup karena mengkomparasikan praktik sinkretisme dengan hukum Islam. Dalam tulisan tersebut, Zulvirdiani menyebutkan tentang slametan pada acara kematian sebagai praktik sinkretis kemudian ia memberi penilaian dari sisi hukum Islam.

Senada dengan tulisan dari Zulvirdiani, Scorpisa Lucky Jakapriady¹⁶ membuat tulisannya lebih menarik, dalam

Islam dan Masyarakat Kontemporeri Nomor 1 Volume 16, (2018), hlm, 33-47.

¹⁴Marzuki, “Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dan Budaya” dalam *Jurnal el-Harakah Nomor 2 Volume 16*, (2014), hlm 216-233

¹⁵Zulvirdiani, “Tradisi Peringatan (Slametan) sesudah Kematian Seseorang Ditinjau dari Hukum Islam (Studi di Desa Suryo Kecamatan Jaten Kabupaten Karang Anyar)” (Skripsi, UMSU Surakarta, 2008)

¹⁶ Scorpisa Lucky Jokopriady, “Praktek Sinkretisme dalam Ritual Wilujengan Nagari Mahesa Lawung Sebagai Komunikasi Antar Budaya di

tulisannya ia mengkomparasikan antara kajian antropologi budaya dengan ilmu komunikasi terhadap ritual *Wilujengan Nagari Mahesa Lawung* yang sarat dengan muatan sinkretis. Hasilnya ia menyebutkan bahwa ritual tersebut memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang menghubungkan berbagai kebudayaan di wilayah keraton Surakarta Hadiningrat.

Lebih sederhana dibandingkan tulisan di atas, Sul Khan Chakim¹⁷ mengulas tentang praktik sinkretisme yang ada di masyarakat Jawa dan mengaitkannya dengan Islam secara umum. Chakim menggambarkan tentang apa dan bagaimana Islam Kejawaen secara global. Berbanding terbalik dengan tulisan Chakim, Aminullah¹⁸ merinci sebuah ritual praktik sinkretis berupa tradisi sesajen hingga menyebutkan tentang tahapan terjadinya praktek sinkretis di desa Prenduan dan menutup bagian isi tulisannya dengan pengaruh positif dari praktek sinkretis tersebut.

Dibandingkan dengan semuanya, penulis melihat tulisan Syamsul Azizul Marsinah dan Mohd Anuar Ramli¹⁹ lebih kompleks. Dalam tulisannya Syamsul dan Anuar memulai dengan menjelaskan kedudukan sinkretisme dalam kajian barat dan Islam, hal ini tidak tampak pada semua tulisan yang penulis sebutkan sebelumnya. Selain itu tulisan Syamsul dan Ramli tidak hanya menyebutkan tentang proses sinkretisme pada masyarakat Bajau, tetapi mereka menutupnya dengan sejauh mana batasan syariat dalam menerima sinkretisme tersebut.

Keraton Surakarta Hadiningrat” (Tesis, Universitas Mercubuana Jakarta, 2018)

¹⁷Sul Khan Chakim, “Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawaen”, dalam *Jurnal Komunika Nomor 2 Volume 3*, (2009), hlm.1-9.

¹⁸Aminullah, “Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan” dalam *Dirosat Journal of Islamic Studies Nomor 1 Volume 2*, (2017), hlm 1-16.

¹⁹Syamsul Azizul Marsinah dan Mohd Anuar Ramli, “Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah” dalam *International Journal of Islamic Thought Nomor 1 Voumel 12*, (2017), hlm 83-93.

Selain tulisan di atas yang berbicara mengenai praktik sinkretisme, terdapat tulisan lainnya yang berbicara tentang konsep sinkretisme. Seperti dua artikel tulisan Ros Aiza Mohd Mukhtar dan Che Zarrina Sa'ari²⁰. Kedua tulisan Ros Aiza Mohd Mukhtar dan Che Zarrina Sa'ari membahas tentang konsep sinkretisme dalam Islam. Perbedaannya terdapat pada ruang lingkup pembahasannya, tulisan pertama membahas tentang sinkretisme dalam perspektif Islam secara umum, sedangkan tulisan kedua ruang lingkup pembahasannya dipersempit hanya pada adat tradisi masyarakat Islam. Dalam sebuah tulisan lainnya Ros Aiza Mohd Mukhtar²¹ membahas persoalan yang tidak jauh berbeda dengan artikelnya, namun ruang lingkungannya lebih sempit kepada adat dan kepercayaan sebuah kelompok masyarakat dan membahasnya dengan lebih terperinci.

Berbeda dengan tiga tulisan di atas, Sedyasentosa²² membahas tentang apa yang dikatakan oleh Koentjadingrat sebagai agama jawa yang merupakan identitas Islam khusus masyarakat Jawa yang merupakan hasil sinkretis yang nyata.

Selain dua topik pembahasan di atas yakni mengenai praktek dan konsep, penulis menemukan tiga topik pembahasan lainnya mengenai sinkretisme. Pertama mengenai pemikiran tokoh, seperti tulisan Arwansyah Nur²³, yang mengkaji mengenai pemikiran Sultan Akbar dari dinasti Mughal dalam menjawab konflik sosial keagamaan dalam negeri dengan merumuskan

²⁰Ros Aiza Mohd Mochtar dan Che Zarrina Sa'ari, "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam" dalam *Jurnal Afkar Nomor 1 Volume 17*, (2015), hlm 51-78. dan "Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Islam" dalam *Jurnal Ushuluddin Nomor 3 Volume 43*, (2016), hlm 69-90.

²¹Ros Aiza Mohd Mochtar, "Konsep Syncretisme Menurut Perspektif Islam: Kajian terhadap Adat dan Kepercayaan Masyarakat Kedayan" (Tesis, Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2015)

²²Sedyasentosa, "Agama Jawa: Relegiusitas Islam Sinkretis", dalam *Jurnal Sosio Religia Nomor 1 Volume 6*, (2006), hlm 101-117.

²³Arwansyah Nur, *DIN-I-ILAH: Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great* (Bandung: Citapustaka Media, 2014)

pemahaman *Din-I-Ilahi* yang merangkum berbagai agama yang ada di India saat itu, utamanya Islam dan Hindu.

Kemudian terkait dengan sejarah, terdapat tulisan Muh Fathkhan²⁴ yang membahas tentang jawanisasi Islam secara historis antropologis, dimulai dari kepercayaan masyarakat Jawa berupa animisme-dinamisme, kemudian munculnya pengaruh budhisme dan hinduisme, hingga masuknya Islam. Semua kepercayaan sebelum Islam tersebut sinkretis dengan Islam dan menjadikan Islam Jawa mempunyai khas tersendiri. Meskipun tampak sama dengan tulisan Sedyo Sentosa di atas, sebenarnya keduanya memiliki pokok pembahasan yang berbeda. Sedyo Sentosa menitik beratkan pada proses sinkretis budaya Jawa dengan Islam sebagai ciri khas agama Jawa, sedangkan Fatkhan membahas tentang sinkretis agama Islam dengan kepercayaan lainnya dari sisi sejarah.

Topik terakhir kajian tentang naskah atau teks yang di dalamnya terdapat unsur sinkretis, kajian ini terdapat pada tulisan Roch Aris Hidayat²⁵ dan I Ketut Jiryana.²⁶ Aris mengkaji tentang naskah sastra mistis dengan melakukan analisis isi, di dalamnya memuat tentang praktik sinkretisme masyarakat Banjar berupa ritual-ritual keagamaan. Sinkretisme ini berwujudkan perpaduan ajaran Islam dengan kepercayaan leluhur masyarakat Banjar. Sedangkan Jiryana mengkaji tentang teks *Usada Manak* yang di dalamnya terdapat sinkretis antara Islam dan Hindu di Bali, misalnya pada teksnya kata *Om* yang merupakan simbol disejajarkan dengan kata nama Allah, mereka memahami bahwa

²⁴Muh Fathkan, "Sinkretisme Jawa-Islam", dalam *Jurnal Religi Nomor 2 Volume 1*, (2002), hlm, 194-204.

²⁵Roch Aris Hidayat, "Sinkretisme dalam Naskah Sastra Mistik", dalam *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat Religi dan Tradisi Nomor 1 Volume 4*, (2018), hlm. 79-92.

²⁶I Ketut Jiryana, "Sinkretisme Hindu-Islam dalam Mantra: Sebuah Kasus dalam Teks *Usada Manak*", dalam *Jurnal Adabiyat Nomor 2 Volume 14*, (2015), hlm. 282-300.

ada kesamaan filosofi ketuhanan antara kedua-Nya meski memiliki nama yang berbeda.

Dari seluruh tulisan yang penulis kaji, terdapat beberapa topik pembahasan tentang sinkretisme, yaitu mengenai praktik, konsep, pemikiran, sejarah, dan kajian teks. Namun belum terdapat kajian tentang sinkretisme agama dalam Alquran.

F. Definisi Operasional

1. Sinkretisme

Sinkretisme secara bahasa artinya menggabungkan.²⁷ Adapun oleh Siv Ellen Kraft²⁸ sinkretisme didefinisikan sebagai percampuran ide dan praktik agama dengan maksud apakah salah satu agama mengambil sedikit atau banyak prinsip agama lain, atau keduanya bersatu (*amalgamasi*) secara kosmopolitan dan sedikit bersifat politeistik.²⁹ Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sinkretisme adalah paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham atau aliran yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.³⁰

Secara general, sinkretisme dikategorikan kepada tiga kategori yaitu agama dengan agama, agama dengan budaya, dan agama dengan falsafah. Adapun sinkretisme agama yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah sinkretisme agama dengan agama.

²⁷William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion* (New Jersey: Humanities Press, 1980), hlm. 564

²⁸Siv Ellen Kraft adalah seorang guru besar di Departemen Arkeologi, Sejarah, Studi Keagamaan dan Teologi di Universitas Tromso, Norwegia.

²⁹Ros Aiza Mohd Mokhtar, Che Zarrina Sa'ari, "Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam",... hlm. 71.

³⁰<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinkretisme> .

2. Agama

Agama berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu “a” yang artinya tidak dan “gama” yang bermakna kacau. Maka dapat diterjemahkan secara bahasa agama berarti tidak kacau yaitu teratur. Dengan demikian agama adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia, maupun mengenai hal yang gaib, mengenai budi pekerti dan mengenai kehidupan bersama.³¹

Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan lainnya³².

3. Alquran

Alquran adalah kitab suci agama Islam yang memiliki banyak nama dan masyhur dengan nama “Alquran” berisikan kalam-kalam ilahi yang sifatnya suci dan menjadi tanda kenabian terbesar bagi Nabi Muhammad, yang diturunkan oleh Jibril serta bersifat mutawatir dan tertulis di dalam mushaf.

Secara bahasa menurut sebagian ulama, lafaz *Qur'an* (قرآن) memiliki kesamaan dengan lafaz *qira'ah* (قراءة) yaitu mashdar dari kata *qara'a-qira'atan-qur'an* (قرأ و قرأنا). *Qara'a* memiliki arti menghimpun, dan *qira'ah* berarti

³¹Faisal Ismail, *Paradigma Kebduyaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian ILAHI Press, 1997), hlm. 28

³²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>.

menghimpun huruf-huruf dan kata-kata menjadi ucapan yang tersusun secara teratur.³³

Adapun secara istilah, para ulama memiliki diksi yang berbeda dalam memberikan pengertian bagi al-quran. Namun, menurut penulis pengertian paling lengkap adalah apa yang diungkapkan oleh Ali al-Shobuni dalam kitabnya *al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'ān* :

كلام الله المعجز, المنزل على خاتم الانبياء و المرسلين, بواسطة الأمين
جبريل عليه السلام, المنقول ألينا بالتواتر, المتعبد بتلاوته, المبدوء بسورة
الفاحة, المختتم بسورة الناس³⁴

Kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara *al-amin* Jibril alaihi salam yang ternukilkan kepada kita dengan mutawatir serta bernilai ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surah al-Fatihah ditutup dengan surah *al-Nās*

G. Kerangka Teori

1. Teori *Maqāsid al-Syāri'ah*

Secara bahasa *maqāsid al-syari'ah* terdiri dari dua kata yaitu *maqāsid* yang berarti tujuan atau maksud dan *syāri'ah* yang berarti ketetapan atau hukum Allah. Maka dapat disimpulkan bahwa *maqāsid al-syāri'ah* adalah tujuan dan maksud dari Allah dalam menetapkan suatu hukum.³⁵

³³Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terjemahan Mudzakhir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015), hlm. 15

³⁴Muhammad Ali al-Shobuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970), hlm. 10

³⁵Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 231.

Tujuan Allah dari penetapan sebuah hukum adalah kemaslahatan bagi manusia seluruhnya, baik kemaslahatan sementara di dunia ini ataupun kemaslahatan yang kekal kelak di akhirat.³⁶

Secara singkat, al-Sa'di menyebutkan dalam syairnya:

الدِّينُ مَبْنِيٌّ عَلَى الْمَصَالِحِ * فِي جَلْبِهَا وَالذَّرْوِ لِلْقَبَائِحِ³⁷

Agama ini dibangun di atas kemaslahatan-kemaslahatan. Dalam menerimanya dan menolak kejelekan-kejelekan.

Imam al-Syātibi menyebutkan bahwa kemaslahatan di balik syariat tidak boleh bertentangan dengan syariat itu sendiri, sehingga syariat Islam berjalan harmonis tanpa ada kontradiksi di dalamnya. Senada dengan al-Syātibi, al-Ghazali menyebutkan bahwa maslahat dibalik syariat adalah apa yang diinginkan oleh syariat itu sendiri, dan tidak bertentangan dengan syariat, lebih jauh lagi *al-Ghazali* menyebutkan tentang lima *maqāshid al-syari'ah*:

مَقْصُودُ الشَّرْعِ مِنَ الْخَلْقِ الْخَمْسَةُ : وَهُوَ أَنْ يَحْفَظَ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَ
نَفْسَهُمْ وَعَقْلَهُمْ وَنَسْلَهُمْ وَمَالَهُمْ.³⁸

Maksud dari penciptaan syariat ada lima : yaitu untuk menjaga bagi mereka agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, keturunan mereka, dan harta mereka.

Standar bagi maslahat atau tidaknya sebuah perbuatan yang dilakukan adalah melihat kepada kebutuhan dasar manusia. Imam Juwaini membagikan kebutuhan dasar manusia ini kepada

³⁶Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 65

³⁷Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Manzhumah Qawa'id Fiqhiyah*, bait ke-12

³⁸ Al-Ghazali, *Al-Mustafa min Ilmi al-Ushul, Juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) hlm, 287

lima pembagian, adapun lima pembagian ini kemudian disederhanakan oleh al-Syātibi menjadi tiga kebutuhan utama, yaitu *darūriyyat* (kebutuhan pokok) *hajiyyat* (kebutuhan sekunder) dan *tahsiniyyat* (kebutuhan tersier).

Relevansi kajian ini dengan teori *Maqāsid al-Syāri'ah* terletak pada praktik sinkretisme agama yang terjadi dapat mengancam keselamatan beragama seseorang, yang mana jika hal tersebut terjadi dapat menggagalkan salah satu tujuan syariat yaitu menjaga agama.

2. Teori Kebenaran Agama

Sepanjang sejarah diskursus ilmu pengetahuan, para ilmuan ataupun para pemikir selalu menginginkan kebenaran, bukan hal lain. Akan tetapi, kebenaran yang mereka tuju seringkali berbeda seiring dengan perubahan zaman, hal itu disebabkan oleh konsep kebenaran yang mereka tuju berlandaskan oleh rasio dan spekulasi filosofis.

Al-Attas menyebutkan jika konsep kebenaran seperti itu, maka manusia akan menjadi rasional dan sekuler di saat yang bersamaan, sebab semua yang ada dalam kehidupan manusia tidak ada yang tetap dan akan terus berubah-ubah baik itu ilmu pengetahuan ataupun etika moral.³⁹

Oleh sebab itu jika kebenaran hanya ditinjau dari manusia, maka tidak pernah ada kebenaran objektif dan hakiki. Maka menjawab persoalan ini, teori kebenaran agama menyebutkan bahwasanya kebenaran secara absolut bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui wahyu ilahi.

³⁹Sayed Mohammad Naquib al-Attas, *Islam dan Secularism (Kuala Lumpur: ISTAC, 2003)*, hlm. 135.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dalam sebuah penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian.⁴⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan dalam penulisan ini adalah metode penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur yang memiliki keterkaitan dengan penulisan ini yang kemudian data yang ada disusun dalam bentuk karya ilmiah

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi kepada sumber data sekunder dan tersier. Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah Alquran dan kitab-kitab tafsir, kitab tafsir yang penulis rujuk adalah tafsir *al-Azhar* karya Hamka, tafsir *al-Misbāh* karya Quraish Shihab, tafsir *al-Qurān al-Adzim* karya Ibnu Katsir, tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, dan *al-Asās fi al-Tafsir* karya Said Hawwa. Kelima kitab tafsir tersebut penulis pilih sebagai representatif dari lima sudut pandang yang berbeda, Hamka mewakili golongan modernis, Quraish Shihab dari golongan konservatif, jalalain mewakili *asy'ari*, Ibnu Katsir mewakili *atsari*, dan Said Hawwa mewakili tafsir pergerakan. Selain itu penulis juga merujuk berbagai tulisan mengenai sinkretisme agama. Sedangkan sumber data tersiernya adalah buku, artikel, website dan berbagai karya tulis lainnya yang mengkritik ataupun membela konsep ataupun pemikiran tentang sinkretisme agama.

⁴⁰Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang penulis teleti, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang terkait tema pembahasan dengan melihat kepada konteks ayat, tidak terbatas kepada lafal tertentu. Penulis juga menggunakan metode *maudhu'i*.⁴¹ Metode ini terdiri dari beberapa urutan langkah, adapun penulis memulai penelitian ini dari urutan langkah kedua, yaitu:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*
- b. Menyusun ayat-ayat tersebut secara teratur menurut kronologis masa turunnya, disertai dengan latar belakang turunnya ayat atau *asbabu al-nuzul*.
- c. Mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam tiap-tiap suratnya.
- d. Menyusun pembahasan secara sistematis dan utuh (outline).
- e. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin kompleks.
- f. Mengkaji secara keseluruhan ayat-ayat tersebut dan mengkompromikan ayat-ayat yang tampak bertentangan sehingga mendapatkan titik temu.

Penulis juga menggunakan metode *muqaran* dalam hal ini penulis membandingkan beberapa pemahaman tentang teks terkait dari penafsir lain agar dapat menemukan titik temu.

4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode *deskriptif analitis*. Metode *deskriptif analitis* terdiri dari dua hal, yaitu *deskriptif* dan *analitis*. *Deskriptif* adalah

⁴¹Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72

pemaparan terhadap data yang sudah ada, dalam menganalisisnya tidak dibatasi pada pengumpulan data, tetapi juga termasuk dalam analisis dan penjelasan data tersebut.⁴²

Adapun *analitis* adalah memaparkan segala aspek di dalam penelitian dengan menerangkan makna-makna yang termasuk ke dalam penelitian sesuai dengan data yang ingin diperoleh.⁴³

Langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan merujuk kepada model analisis Miles dan Hubberman⁴⁴, ada tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses menajamkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak dibutuhkan sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik.

b. Penyajian Data

Hubberman dan Miles membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang terstruktur sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan an pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian itu berlangsung.

⁴²Winarcho Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito,1980), hlm.139-140.

⁴³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

⁴⁴Miles dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada buku Panduan Menulis Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2019. Dengan tujuan untuk mempermudah penulisan dan menyeragamkan penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah gambaran atas pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, sehingga pembaca mudah dan terarah dalam memahami garis besar dari penelitian ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi sistematikanya kepada empat bab, yang mana setiap bab nya tersusun atas sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Secara lebih jelasnya sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas tentang sifat agama yang eksklusif dan menutup diri dari pengaruh agama lain dan juga membahas tentang sinkretisme agama, maknanya, sejarah munculnya sinkretisme agama dan teori tentang sinkretisme agama.

Bab tiga merupakan bab terpenting karena memuat tentang bagaimana pandangan alquran tentang sinkretisme agama dengan melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang memiliki kemungkinan untuk dipahami sebagai legitimasi terhadap sinkretisme agama.

Bab empat merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini, bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian penulis dan saran bagi penelitian selanjutnya.

